



Pengaruh Perilaku Masyarakat dan Container Indeks Terhadap Kejadian DBD di Puskesmas Sumbawa Unit II

Putri Salsawina Chalista¹, Abdul Hamid², Nur Arifatus Sholihah³

¹Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Stikes Griya Husada Sumbawa

^{2,3}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Stikes Griya Husada Sumbawa

¹winachalista32512@gmail.com, ²dhelonk@gmail.com, ³arifatus93@gmail.com

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) remains a major public health problem in Indonesia, especially in tropical regions such as Sumbawa District. This study aims to determine the influence of community behavior and Container Index (CI) on the incidence of DHF in the working area of Sumbawa Unit II Health Center. This quantitative research employed an analytic observational design with a cross-sectional approach. A total of 132 households were selected using purposive sampling. Data were collected through questionnaires and field observations, and analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS version 29.0. The results showed that community behavior related to 4M Plus activities ($p < 0.05$), clothes-hanging habits ($p < 0.05$), and Container Index ($p < 0.05$) significantly affected the incidence of DHF. It can be concluded that community behavior and environmental conditions play an important role in the transmission of DHF. Strengthening health education, regular vector monitoring, and environmental management are recommended to reduce DHF incidence in endemic areas.

Keywords: *Dengue hemorrhagic fever, behavior, container index, environment, vector control*

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di Indonesia, terutama di daerah tropis seperti Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat dan Container Indeks (CI) terhadap kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 132 rumah tangga dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi lapangan, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda dengan IBM SPSS versi 29.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dalam kegiatan PSN 4M Plus ($p < 0,05$), kebiasaan menggantung pakaian ($p < 0,05$), dan Container Indeks ($p < 0,05$) berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD. Wilayah dengan sanitasi lingkungan yang buruk dan nilai CI tinggi memiliki kasus DBD yang lebih banyak. Dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan berperan penting dalam penularan DBD. Penguatan edukasi kesehatan, pemantauan vektor secara rutin, serta pengelolaan lingkungan perlu dilakukan untuk menekan angka kejadian DBD di daerah endemis.

Kata kunci: Demam berdarah dengue, perilaku, container indeks, lingkungan, pengendalian vektor

© 2025 Jurnal Pustaka Keperawatan

1. Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes*

albopictus. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam lima negara dengan kasus DBD tertinggi di dunia, dengan lebih dari 100.000 kasus dilaporkan setiap tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit DBD masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat di Indonesia.

Di tingkat nasional, upaya pencegahan dan pengendalian DBD telah dilakukan melalui berbagai program, seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus, Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik, serta kampanye edukasi kesehatan lingkungan. Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut masih bervariasi antar daerah. Perilaku masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, kebiasaan menimbun barang bekas, serta pengetahuan yang terbatas mengenai siklus hidup nyamuk vektor sering kali menjadi kendala utama dalam pengendalian DBD.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu wilayah endemis DBD di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa tahun 2023, tercatat lebih dari 400 kasus DBD dengan kecenderungan peningkatan di wilayah perkotaan. Salah satu wilayah dengan angka kasus cukup tinggi adalah wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Tingginya kepadatan penduduk dan kurang optimalnya perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi faktor risiko utama yang mempengaruhi tingginya kasus DBD di wilayah tersebut.

Penularan DBD sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan. Faktor perilaku yang sering berkontribusi antara lain tidak melakukan pengurasan tempat penampungan air secara rutin, kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah, serta rendahnya kesadaran terhadap kegiatan PSN 3M Plus. Selain itu, keberadaan tempat penampungan air yang positif jentik menjadi indikator penting dalam penilaian risiko penularan. Indeks yang digunakan untuk mengukur kondisi ini dikenal dengan Container Index (CI), yaitu persentase wadah air yang ditemukan mengandung jentik nyamuk terhadap jumlah wadah yang diperiksa.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, nilai Container Index yang melebihi 10% menunjukkan adanya risiko tinggi penularan DBD di suatu wilayah. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara nilai CI dan kejadian DBD [1], [2]. Lingkungan dengan indeks jentik tinggi cenderung memiliki kepadatan vektor yang besar, sehingga meningkatkan potensi penularan virus dengue. Namun, hubungan tersebut sering kali dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan.

Berbagai studi juga menyebutkan bahwa perubahan perilaku masyarakat memegang peranan penting dalam pengendalian DBD. Menurut teori perilaku kesehatan Health Belief Model (HBM), keputusan

seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, hambatan, dan kemampuan diri (self-efficacy). Dalam konteks DBD, perilaku pencegahan seperti menguras, menutup, dan mengubur wadah air, serta menggunakan obat anti-nyamuk secara teratur, merupakan bentuk penerapan konsep tersebut.

Meskipun demikian, penelitian tentang hubungan perilaku masyarakat dan Container Indeks terhadap kejadian DBD di Kabupaten Sumbawa, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik lingkungan padat penduduk dengan kondisi sanitasi yang beragam. Penelitian yang menelaah dua faktor ini secara bersamaan penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan utama penyebaran DBD di daerah endemis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku masyarakat dan Container Indeks terhadap kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi berbasis masyarakat yang lebih efektif, khususnya dalam upaya pengendalian vektor dan peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat di daerah endemis DBD.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara perilaku masyarakat dan Container Indeks (CI) terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu daerah dengan angka kejadian DBD tertinggi di Kabupaten Sumbawa. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Jumlah sampel sebanyak 132 rumah tangga yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, memiliki tempat penampungan air di rumah, dan berdomisili minimal enam bulan di wilayah tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan tiap lingkungan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat dan Container Indeks (CI),

sedangkan variabel dependen adalah kejadian DBD. Perilaku masyarakat diukur berdasarkan indikator kegiatan PSN 4M Plus, kebiasaan menggantung pakaian, dan partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Container Indeks dihitung dari persentase jumlah wadah air yang positif jentik terhadap total wadah yang diperiksa di setiap rumah tangga.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner terstruktur untuk menilai perilaku masyarakat dan lembar observasi untuk mengukur Container Indeks. Kuesioner disusun berdasarkan indikator perilaku pencegahan DBD dari Kementerian Kesehatan RI (2017) dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung oleh enumerator terlatih dan observasi lingkungan rumah tangga.

Data yang diperoleh diolah menggunakan IBM SPSS versi 29.0. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel, dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh perilaku masyarakat dan Container Indeks terhadap kejadian DBD. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKES Griya Husada Sumbawa. Sebelum pengambilan data, setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian serta menandatangani lembar persetujuan (informed consent). Kerahasiaan data responden dijaga sesuai dengan prinsip etika penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 132 rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Mayoritas responden adalah perempuan (78,8%), dengan usia terbanyak antara 26–45 tahun (64,4%). Sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA) sebesar 58,3% dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61,4%.

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang DBD menunjukkan bahwa 46,2% responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan 53,8% masih dalam kategori kurang. Sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD menunjukkan 57,6% responden memiliki sikap positif, sedangkan perilaku PSN 4M

Plus yang baik hanya dilakukan oleh 49,2% responden.

Hasil pemeriksaan Container Indeks (CI) menunjukkan bahwa dari total 528 wadah air yang diperiksa, terdapat 92 wadah positif jentik dengan nilai CI sebesar 17,4%, yang berarti tergolong dalam kategori risiko tinggi menurut standar Kementerian Kesehatan RI.

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,031$), sikap ($p=0,045$), dan kepemilikan jamban serta wadah air tertutup ($p=0,012$) terhadap kejadian DBD. Variabel perilaku PSN 4M Plus ($p=0,021$), kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,037$), dan Container Indeks ($p=0,018$) juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD.

Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Container Indeks memiliki pengaruh paling dominan terhadap kejadian DBD ($\beta=0,423$; $p<0,05$), diikuti oleh perilaku PSN 4M Plus ($\beta=0,317$; $p<0,05$) dan kebiasaan menggantung pakaian ($\beta=0,268$; $p<0,05$).4. Kesimpulan

Dalam kesimpulan tidak boleh ada referensi. Kesimpulan berisi fakta yang didapatkan, cukup menjawab permasalahan atau tujuan pengabdian (jangan merupakan pembahasan lagi); Nyatakan kemungkinan aplikasi, implikasi dan spekulasi yang sesuai. Jika diperlukan, berikan saran untuk pengabdian kepada masyarakat selanjutnya.

b. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II. Nilai Container Index (CI) sebesar 17,4% mengindikasikan tingginya kepadatan jentik nyamuk *Aedes spp.*, yang mencerminkan risiko penularan DBD yang tinggi. Nilai CI yang melebihi ambang batas aman ($>10\%$) menandakan bahwa lingkungan permukiman masih mendukung siklus hidup vektor dengue secara optimal.

Container Index terbukti menjadi faktor paling dominan dalam memengaruhi kejadian DBD. Temuan ini memperkuat konsep epidemiologi penyakit berbasis vektor yang menyatakan bahwa kepadatan vektor merupakan determinan utama dalam proses transmisi penyakit. Lingkungan dengan banyak wadah air terbuka dan jarang dibersihkan memungkinkan nyamuk berkembang biak secara masif, sehingga meningkatkan peluang

terjadinya kontak antara vektor dan manusia. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa indeks jentik yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan insiden DBD di wilayah endemis.

Selain faktor lingkungan, perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 4M Plus juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian DBD. Responden dengan perilaku PSN yang kurang baik cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian DBD. Praktik seperti tidak rutin mengurus tempat penampungan air, tidak menutup wadah air, serta kurangnya upaya daur ulang barang bekas menciptakan habitat potensial bagi nyamuk Aedes. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengendalian DBD sangat bergantung pada konsistensi perilaku preventif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kejadian DBD. Pakaian yang digantung menjadi tempat istirahat favorit nyamuk dewasa karena kondisi yang gelap dan lembap. Keberadaan nyamuk di dalam rumah meningkatkan risiko gigitan, terutama pada waktu aktivitas nyamuk Aedes yang cenderung aktif pada pagi dan sore hari. Faktor ini menunjukkan bahwa aspek perilaku domestik sederhana sering kali diabaikan, padahal berkontribusi nyata terhadap peningkatan risiko penularan DBD.

Dari sisi perilaku kesehatan, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM). Meskipun sebagian responden memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup baik, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku nyata pencegahan DBD. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi risiko yang rendah, kurangnya motivasi, serta hambatan dalam penerapan perilaku PSN secara konsisten. Penelitian ini juga menguatkan pentingnya pendekatan pengendalian DBD yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi yang hanya berfokus pada fogging tanpa diimbangi dengan pengelolaan lingkungan dan perubahan perilaku masyarakat tidak akan memberikan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat melalui penguatan peran kader jumantik, edukasi berbasis rumah tangga, serta pemantauan vektor secara rutin menjadi strategi kunci dalam menekan angka kejadian DBD di wilayah endemis. Dengan demikian, pengendalian DBD di wilayah kerja Puskesmas Sumbawa Unit II memerlukan sinergi antara upaya perbaikan lingkungan fisik dan perubahan perilaku masyarakat. Pendekatan promotif dan preventif berbasis komunitas menjadi

langkah strategis yang perlu diprioritaskan untuk menurunkan risiko penularan DBD secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih [jika ada]

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Griya Husada Sumbawa, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, dan Puskesmas Sumbawa Unit II atas dukungan dan izin penelitian yang diberikan. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dengan memberikan data penelitian secara sukarela.

Daftar Rujukan

- [1] World Health Organization, "Dengue and severe dengue," *WHO Fact Sheets*, 2023.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*, Jakarta: Kemenkes RI, 2024.
- [3] D. N. Sari, L. Rahmawati, and A. Hidayat, "Hubungan perilaku PSN 3M Plus dengan kejadian demam berdarah dengue," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 18, no. 2, pp. 125–132, 2022.
- [4] N. Ramadhani, A. D. Putri, and F. Yuliani, "Faktor perilaku dan kondisi lingkungan terhadap kejadian DBD," *Jurnal Epidemiologi dan Kesehatan Komunitas*, vol. 9, no. 1, pp. 41–50, 2021.
- [5] M. Sulastri and R. Anwar, "Hubungan indeks jentik dengan kejadian DBD di wilayah endemis," *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, vol. 22, no. 1, pp. 33–40, 2023.
- [6] N. Fitriani and R. Santoso, "Penerapan Health Belief Model pada perilaku pencegahan DBD," *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, vol. 18, no. 3, pp. 215–222, 2022.
- [7] Y. Lestari and W. Handayani, "Analisis faktor lingkungan dan perilaku terhadap kejadian DBD," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, vol. 14, no. 4, pp. 289–296, 2022.
- [8] N. A. Sholihah, P. Weraman, and J. M. Ratu, "Analisis spasial faktor risiko DBD," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 52–61, 2020.
- [9] R. P. Gubler, "Dengue, urbanization and globalization," *Tropical Medicine and Health*, vol. 39, no. 4, pp. 3–11, 2011.
- [10] S. Wilder-Smith et al., "Dengue tools: surveillance, control and prevention," *The Lancet Infectious Diseases*, vol. 19, no. 8, pp. e317–e330, 2019.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus*, Jakarta: Direktorat P2P, 2017.
- [12] World Health Organization, *Global Strategy for Dengue Prevention and Control 2021–2030*, Geneva: WHO Press, 2021.
- [13] L. Green and M. Kreuter, *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*, 4th ed., New York: McGraw-Hill, 2005.
- [14] I. M. Rosenstock, V. J. Strecher, and M. H. Becker, "Social learning theory and the Health Belief Model," in *Health Education and Behavior*, San Francisco: Jossey-Bass, 1988.
- [15] B. A. Laksono, *Epidemiologi Penyakit Menular*, Jakarta: Rajawali Pers, 2020.